

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas ialah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, belajar, alat-alat dan lain-lain yang telah dikeluarkan/digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang di tuju.¹

Definisi diatas dapat diartikan bahwa dalam efektivitas yang diutamakan adalah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya tanpa memperhatikan seberapa besar faktor-faktor pendukung yang telah digunakan. Bukan hasil akhir saja yang dilihat melainkan proses yang terjadi di dalamnya pun di perhitungkan. Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian

¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 82.

tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Miarsono mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan seringkali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola situasi, “doing the right things”.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan ketercapaian dari suatu tujuan dalam proses kegiatan pembelajaran atau suatu usaha yang dilakukan guna mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran dapat diselesaikan dengan waktu yang tepat dan sesuai dengan rencana yang telah tercantum dalam tujuan pembelajaran.

b. Ciri - Ciri Efektivitas

Menurut Harry Firman keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang penciptaan tujuan instruksional.

² Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran”, PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta: Jurnal Pendidikan Anak Dini, Vol.9 Edisi 1, (April,2015),16

- 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

c. Indikator-indikator Efektivitas dalam Pembelajaran

Kriteria efektivitas dalam pembelajaran terdiri dari tiga aspek yaitu:³

- 1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
- 2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.

2. Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligence*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴

Menurut dari pendapat diatas bahwa strategi merupakan pola kegiatan pendidik dan murid dalam sebuah interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

³ Farid Agus Susilo, “Peningkatan Efektivitas pada Proses Pembelajaran”, Universitas Negeri Surabaya, Vol.2, No. 1 (2013), 3

⁴Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Cirendeu Ciputat: Haja Mandiri, 2014), h. 41.

Terdapat beberapa komponen dalam menetapkan strategi pembelajaran yakni sebagai berikut:

- a. Penerapan Perubahan yang Diharapkan
Saat penyusunan strategi pembelajaran berbagai perubahan baik dari segi pengetahuan, wawasan ketrampilan dan sikap haruslah ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah.
- b. Penerapan Pendekatan
Pendekatan merupakan sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sebuah persoalan. Disinilah dilihat cara pendidik memandang suatu persoalan, konsep, teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu persoalan.
- c. Penerapan Metode
Penerapan metode selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan disampaikan, kondisi peserta didik, lingkungan dan kemampuan pendidik itu sendiri.
- d. Penerapan Norma Keberhasilan
Penerapan norma keberhasilan haruslah diperhatikan karena menjadi pegangan yang kuat dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.⁵

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.⁶

⁵Rewiswal dan Rezki Amalia, *Format Penerapan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 32.

⁶Karwono, Heni mularsih, *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). H. 19.

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam Bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung terhadap proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup juga kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.⁷ Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini pembelajaran itu akan terwujud apabila ada faktor dari luar yang membantu proses pembelajaran ini, misalnya tenaga pengajar maupun sumber belajar. Pernyataan ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3, yakni menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS

⁷Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 7

pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik terhadap pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan atau kemahiran yang menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang yang berkenaan dari tahap yang rendah ke tahap yang lebih tinggi. Perubahan tingkah laku ini dihasilkan dari proses pengalaman ataupun latihan dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan alami atau disebabkan oleh pengaruh sesuatu.⁸

Saat pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung, disinilah peran seorang pendidik harus segera dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang ada sehingga setelah pembelajaran usai ada hasil yang maksimal yang terjadi pada diri seorang peserta didik. Seorang pendidik bisa merubah peserta didik yang tadinya minim ilmu dan informasi maka setelah pembelajaran selesai peserta didik mempunyai ilmu dan informasi yang lebih dibanding sebelum mengikuti proses pembelajaran. Sangat lebih baik lagi hasil pembelajaran yang dicapai ketika peserta didik tidak hanya mendapatkan sekedar informasi, ilmu dan keterampilan baru namun akan lebih

⁸Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, h. 41.

bermanfaat lagi ketika apa yang diperoleh dalam pembelajaran tersebut langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan ini dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung didalam pembelajaran tersebut, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran maka harus ada kerjasama yang baik diantara peserta didik dan pendidik yang mengajar. Dalam pembelajaran ini peran pendidik sangat penting menuntut pendidik untuk berperan lebih dari hanya sekedar pengajar akan tetapi pendidik juga berperan sebagai pembimbing, ilmuwan, fasilitator, organisator kelas dan seseorang yang dapat ditiru akhlak baiknya. Sesuai arti dari mengajar yakni sebagai aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya yang berhubungan dengan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.⁹

Menurut Wina Sanjaya Strategi pembelajaran (belajar mengajar) bila dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Karena merupakan pola umum

⁹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta,2009), h. 15.

kegiatan guru- siswa dalam kegiatan pembelajaran, Strategi pembelajaran perlu dijabarkan ke dalam model-model, pendekatan, metode, teknik dan alat bantu (media) pengajaran dalam pelaksanaannya.¹⁰

Menurut Kemp dalam buku Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹¹

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu, dengan kata lain strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”, hal ini dikutip oleh Kokom dari buku sanjaya. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium,

¹⁰Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media,2009), h. 11.

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), h. 126.

pengalaman lapangan, *brainstroming*, debat, symposium dan sebagainya.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara atau taktik dalam sebuah proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal yang implementasi dari strategi pembelajaran ini dapat menggunakan beberapa pilihan metode yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

b. Pengertian *Multiple Intelligence*

Intelligence (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.

Intelligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.

¹²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*(Bandung: Refika Aditama, 2014)h. 56.

Alfred Binet yang dikenal sebagai pelopor dalam menyusun tes intelligence mengemukakan bahwa intelligence itu mempunyai tiga aspek kemampuan yaitu:

- a. “*Direction*” kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan.
- b. “*Adaptation*” kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau *fleksible* dalam menghadapi masalah.
- c. “*Criticism*” kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.¹³

Kaitannya dalam surat Ali-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَأَيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ (ال عمران: ١٩٠)

Artinya: “*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”. (QS. Ali-Imran: 190)

Sebagian lain mengatakan bahwa *intelligence is a mental adaptation to new circumstances* (kecerdasan adalah adaptasi

¹³Engeng Muslihah, Ilzamudin Ma'mur, *Modul Psikologi Umum*, h. 159-161.

mental pada keadaan baru).¹⁴ Terdapat juga pandangan yang lebih spesifik dengan mengatakan bahwa kecerdasan itu lebih merupakan *insting* dan kebiasaan yang turun-temurun atau adaptasi yang diperoleh untuk mengulangi keadaan yang dimulai dengan *trial and error* secara empiris.

Menurut Woodworth dalam buku Alisuf Sabri menambahkan bahwa intelligensi ini erat hubungannya dengan “intelekt” atau “pengetahuan”, tetapi bukan berarti intelligensi ini merupakan sejumlah/ kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang, melainkan intelligensi berkenaan dengan kualitas intelek atau “intelekt yang praktis” yang berfaedah, dapat digunakan kapan saja diperlukan. Karena itu intelligence dapat dikatakan/berarti intelek yang siap digunakan. Intelligence merupakan kemampuan/kecakapan intelektual yang berdaya guna dan berhasil guna untuk menghadapi atau bertindak/berbuat dalam suatu situasi atau dalam menyelesaikan suatu masalah atau suatu tugas, misalnya dalam menulis surat, mencatat, membaca, mengarang, menghadapi ujian, mempelajari suatu buku, memecahkan masalah, berselisih paham, menyalurkan dorongan jiwa dan sebagainya, dimana

¹⁴Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *pembelajaran berbasis kecerdasan jamak* “Multiple intelligence”, (Jakarta: kencana prenadamedia group, 2013), cet 1, h.9-10.

dalam berbuat atau bertindak atau memecahkannya tampak “intelligen” atau “bodoh”.¹⁵

David Wechsler, seorang ahli di bidang ini memberikan definisi mengenai intelligensia mula-mula sebagai “*kapasitas untuk mengerti lingkungan dan kemampuan akal-budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya*”. Pada kesempatan lain ia mengatakan bahwa intelligensi adalah “*kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif*”.¹⁶

Multiple intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikologi dari Project Zero Harvard University pada 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha definisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *Multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Muijs dan David Reynolds dalam bukunya berjudul *Effective Teaching*

¹⁵Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2006), h. 111-112.

¹⁶Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2016), h. 166-167

mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para psikolog di seluruh dunia.¹⁷

Multiple intelligence atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis-logis, cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas musik (musikal), cerdas gerak (kinestetik), cerdas bergaul (interpersonal), cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam (naturalis), dan cerdas eksistensial (spiritual).¹⁸

Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan adalah sebagai berikut:

¹⁷Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2019), h. 134.

¹⁸Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), h.87-88.

1. Kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia atau kemampuan *problem solving*.
2. Kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau kemampuan menghasilkan produk yang akan menimbulkan penghargaan atas kebudayaan manusia.¹⁹

Kecerdasan ini berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan *Multiple intelligences* ini lebih menitikberatkan pada proses untuk mencapai akhir terbaik. *Multiple intelligence* punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus dicari melalui pencarian kecerdasan. Dalam teori *multiple intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan anak, dalam menemukan kecerdasan anak harus

¹⁹ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h.162.

dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan suatu negara.²⁰

Berdasarkan pendapat Gardner diatas mengenai kecerdasan, beliau memandang bahwa kecerdasan itu tidak hanya dibatasi oleh tes formal saja atau tes IQ saja karena hal itu akan mempersulit arti dari kecerdasan itu sendiri, hal ini dibuktikan oleh Dr. Howard Gardner dengan penemuannya, yakni *multiple intelligences* yang artinya kecerdasan majemuk, dapat kita pahami dari kata "*multiple*" yang mempunyai makna jamak atau majemuk dan diikuti dengan kata "*intelligences*" yakni kecerdasan sehingga jika kita maknai 2 kata tersebut maka akan ada makna bahwa kecerdasan itu tidak hanya terdiri dari satu jenis kecerdasan saja namun ada banyak kecerdasan lainnya atau bisa dikatakan kecerdasan itu multi dimensi, hal ini dibuktikan Howard Gardner dengan penemuannya pada tahun 1983, ia menemukan 6 kecerdasan kemudian sampai dengan tahun 2002 ia menemukan kembali 3 kecerdasan, ini membuktikan pemaknaan dari kata *multiple* tadi yang mempunyai makna majemuk dan mungkin akan ditemukan kembali kecerdasan-kecerdasan lain selanjutnya.

²⁰Munif Chatib, *Sekolahnya manusia, sekolah berbasis multiple intelligences di indonesia* (Bandung: Kaifa, 2015), h. 67-70.

Menurut Thomas Armstrong, strategi pembelajaran *multiple intelligence* adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.²¹

Armstrong mengatakan bahwa, dengan teori *multiple intelligences*, memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, Armstrong menambahkan bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada.

Pendapat dari Thomas Armstrong bahwa kecerdasan itu luas jadi, tidak hanya dapat diukur dengan sebuah hasil nilai IQ saja, setiap manusia mempunyai potensi masing-masing. Dia mengatakan bahwa kemungkinan seseorang yang dianggap lemah namun ketika ia di beri ruang dan mau untuk

²¹Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, “95 Strategi Mengajar *Multiple Intelligence*”, (Jakarta: Kencana 2015),h. 31.

berkembang maka ia akan mempunyai kemampuan atau kecerdasan yang luar biasa. Ungkapan dari Thomas ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Ra'd ayat 11 berikut ini:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾
 (الرعد: ١١)

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum. Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²²(QS. Ar-Ra'd:11)

McKenzie dalam buku Muhammad Yaumi menggunakan roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan. pertama, kecerdasan dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, atau domain, yakni interaktif, analitik, dan intropektif. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan

²²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 250.

kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.²³

Teori *multiple intelligences* adalah validasi tertinggi, gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung dalam pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Teori *multiple intelligences* bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Multiple Intelligence* adalah suatu kecerdasan jamak atau bakat yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran.

²³Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *pembelajaran berbasis kecerdasan jamak "Multiple intelligence"*, h. 12.

²⁴Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung: Nusa cendekia, 2012), h. 5-7.

c. Jenis-jenis *Multiple Intelligence*

1) Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.²⁵

Kecerdasan verbal-linguistik dapat menggunakan strategi mengajar sebagai berikut:

- Memberi sumbangan pendapat

Suatu strategi penyelesaian masalah yang melibatkan kelompok atau individu untuk mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan pendapat secara spontan dari masing-masing anggota.

Jadi, sumbang pendapat dapat dilakukan dalam bentuk kelompok ataupun individu dengan cara guru mengambil satu topik kemudian siswa diajak untuk memaparkan

²⁵Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *pembelajaran berbasis kecerdasan jamak "Multiple intelligence"*, h. 13.

pendapatnya masing-masing, dari sumbang pendapat dari banyak siswa kemudian siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan dari pembahasan tersebut. Guru juga harus meluruskan pendapat siswa.

- Membaca biografi

Suatu strategi yang bertujuan untuk mengetahui sejarah terdahulu sehingga dapat diambil pengalaman dari cerita tersebut. Selain itu menjadi inspirasi atau motivasi bagi diri kita.

- Mewawancarai

Selain membaca biografi, guru juga dapat menggunakan strategi mewawancarai. Peserta didik diminta untuk mewawancarai guru atau tokoh masyarakat yang menurutnya dapat memberikan inspirasi kepadanya maupun orang lain. Setelah itu hasil wawancara dijadikan sebuah laporan dan kemudian laporan itulah yang nantinya disampaikan di depan kelas.

- Mendongeng, bercerita

Suatu strategi yang bertujuan untuk menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang

dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita.

- **Berdiskusi**

Diskusi adalah pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Strategi ini paling populer dan paling banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan yaitu diskusi. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian guru membagi masing-masing kelompok dengan tema-tema yang berbeda. Tema tersebut yang dapat didiskusikan dan hasilnya akan dipresentasikan atau disampaikan kepada teman-temannya yang lain.²⁶

2) **Kecerdasan Logis- Matematik**

Kecerdasan matematik adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur.

²⁶ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remajan Rosdakarya,2012),h. 150.

Kecerdasan matematika disebut juga kecerdasan logis dan penalaran karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas, dan operasi.²⁷

- Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir aktif untuk mengkaji hakikat dari suatu obyek melalui pendekatan langsung, observasi langsung, wawancara mendalam, dan lain-lain. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial.²⁸

- Penyelesaian Masalah

Strategi dalam belajar yang mana peserta didik diberikan suatu kasus dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan suatu kasus atau masalah tersebut.

²⁷Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *pembelajaran berbasis kecerdasan jamak* "Multiple intelligence", h. 14.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2011), h. 241.

3) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan visual-spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempresepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk. Kemampuan berpikir visual-spasial merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi.

Meningkatkan kecerdasan ini bisa dengan sering berlatih permainan gambar tiga dimensi, puzzle, kubus dan teka-teki visual lainnya, dekorasi ulang interior dan taman rumah serta membuat struktur benda dengan logo, atau bahan mainan tiga dimensi lainnya.²⁹

- Mind Mapping (peta pikiran)

Strategi belajar yang hanya mengambil pokok-pokok pikiran dan kemudian dihubungkan dengan garis-garis atau tabel. *Mind mapping* ini mempermudah siswa dalam

²⁹Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 39.

mengingat materi yang diajarkan karena hanya diambil pokok-pokok pikirannya saja.

- Mewarnai gambar (bagi anak usia dini)

Bagi anak usia dini, guru dapat mengajak mereka untuk mewarnai gambar-gambar islami.

- Membuat potongan kertas berwarna-warni

Strategi ini dapat diterapkan di mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

- Kaligrafi

Guru dapat mengarahkan siswa untuk menyalurkan bakat menggambarnya melalui kaligrafi.

4) Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti, koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi

keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.³⁰

- Bermain peran

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran sesuai dengan tokoh yang ia perankan.³¹

- Demonstrasi

Demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.³²

- Studi lapangan

Suatu strategi yang mana siswa melakukan observasi secara langsung tentang apa yang terjadi di luar lingkungan belajar. Studi lapangan dapat dilakukan

³⁰Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *pembelajaran berbasis kecerdasan jamak "Multiple intelligence"*, h. 16.

³¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jambi:Gaung Persada Press, 2005), h. 76.

³² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 62.

dimana saja dan dapat diintegrasikan ke dalam semua pembelajaran tergantung pada materi dan bagaimana cara guru mendesain aktivitas tersebut.³³

5) Kecerdasan Berirama-Musik

Kecerdasan musik adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal serta mungkin memanipulasinya. Orang yang mempunyai kecerdasan musik yang kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran musik dan selalu hadir di mana-mana.³⁴ Musik juga dapat digunakan media dalam pembelajaran. Seseorang yang memiliki kecerdasan musik, guru dapat menggunakan strategi sebagai berikut:

- Belajar dengan pola-pola musik

Belajar dengan pola-pola musik sangat menyenangkan bagi anak. Selain terdengar enak, juga mempermudah siswa dalam menghafalkan sesuatu. Guru harus pandai dalam mengaransemen lagu ke dalam materi yang akan disampaikan.

³³ Iskandar Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 69.

³⁴ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *pembelajaran berbasis kecerdasan jamak "Multiple intelligence"*, h. 17.

- Bersenandung memperdengarkan bunyi instrumental sambil belajar

Tidak banyak sekolah yang memakai strategi ini karena mungkin media yang kurang atau bahkan guru yang kurang efektif dalam mengontrol siswa-siswanya, akan tetapi sebenarnya mendengarkan bunyi instrumental sambil belajar sangat bagus karena dapat menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Dengan demikian siswa akan lebih lama dalam mengingat sesuatu daripada hanya mendengarkan guru berceramah.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama juga senang bertindak sebagai mediator

perselisihan baik disekolah maupun dirumah dan dilingkungannya.³⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan Orang yang kuat akan mudah berinteraksi dengan orang dan lingkungan sekitar karena ia tipe orang yang memahami kondisi dan situasi, cepat tanggap terhadap kondisi sosial, dapat bernegosiasi serta bekerjasama dengan baik.

- Jigsaw

Model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen.³⁶

- Mengajar Teman Sebaya

Sebuah program yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan akademik dalam materi pelajaran tertentu.

- Diskusi kelompok

³⁵ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, h. 26.

³⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, h. 90.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengambil tanggung jawab atas proses belajar seseorang.

- Melakukan Tugas Mandiri

Guru dapat memberikan tugas mandiri kepada peserta didiknya untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan yang dimiliki oleh siswanya. Metode ini hanya dapat digunakan manakala siswa mampu menentukan sendiri tujuannya dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

³⁷Evelyn Wiliams English, *Mengajar dengan Empati* (Bandung: Nuansa Cendikia,2012), h.12.

- **Pengalaman Pribadi**

Siswa juga dapat diajak untuk menuliskan pengalaman pribadi yang menurutnya pengalaman yang paling mengesankan.

8) Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasikan, mengamati, beradaptasi dan menggunakan fenomena alam.³⁸

Cara meningkatkan kecerdasan ini adalah dengan memelihara tanaman dan hewan, coba untuk tidak merusak lingkungan, seperti mencoret meja, menginjak rumput dan memetik bunga yang sedang tumbuh.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalistik merupakan Orang yang mampu untuk dekat dengan alam terutama hewan dan tumbuhan, mereka

³⁸Evelyn Wiliams English, *Mengajar dengan Empati*, h. 180.

³⁹Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, h. 41.

mempunyai kasih sayang yang lebih terhadap hewan dan tumbuhan. Mereka suka menjaga dan memelihara hewan dan tumbuhan dengan penuh cinta.

9) **Kecerdasan Eksistensial-Spiritual**

Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual itu berstandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan. Segala sesuatu harus selalu diolah dan diputuskan melalui pertimbangan yang dalam yang terbentuk dengan menghadirkan pertimbangan hati nurani.

Kecerdasan eksistensial mendorong orang untuk memahami proses-proses dalam konteks yang besar, luas, dalam yang mencakup aspek-aspek estetika, filosofi, dan agama yang menekankan pada nilai-nilai keindahan klasik, kebenaran, dan kebaikan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dapat mengantarkan orang menjadi ilmuwan, pimpinan, dan pendidik sejati, yang merupakan sarjana *all-*

round yang tingkat kesempurnaannya berada di atas rata-rata.⁴⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan eksistensial spiritual adalah mereka menjadi orang yang arif dan bijaksana karena dalam diri mereka sudah tertanam budi pekerti yang telah menyatu dalam kehidupan mereka.

- Menceritakan Peristiwa dan Mengambil Pelajaran

Strategi ini dapat dilakukan dengan observasi, pengalaman pribadi ataupun dari membaca buku biografi atau sejarah-sejarah. Setelah mereka melakukan observasi atau menuliskan pengalamannya ataupun membaca buku-buku sejarah, peserta didik diminta untuk mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat, baca dan tulis.

- Berdiskusi Tentang Isu-isu Sosial

d. Langkah-langkah strategi pembelajaran multiple intelligence

Berikut ini adalah langkah-langkah Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence: a) proses transfer ilmu dua arah, guru mengajar atau memberikan presentasi dan proses kedua siswa belajar atau siswa beraktivitas, b) menggunakan

⁴⁰Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *pembelajaran berbasis kecerdasan jamak "Multiple intelligence"*, h. 22-24.

modalitas belajar yang tertinggi, yakni: visual, auditory dan kinestetis, c) mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, d) menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa dengan melibatkan emosinya, hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan, e) pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain.⁴¹

Jadi langkah-langkah strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* melalui proses transfer ilmu dua arah, menggunakan modalitas yang tinggi, mengingatkan dan menyampaikan materi yang diajarkan, dan pembelajaran melibatkan partisipasi siswa.

e. Macam-macam metode yang dapat dilakukan dalam strategi pembelajaran *multiple intelligences*

Berikut adalah beberapa metode untuk melakukan strategi pembelajaran *multiple intelligences*:

No	Pendekatan	Jenis Kecerdasan yang Akan Muncul
1	Diskusi	Linguistik dan interpersonal
2	Klasifikasi	Matematis logis dan naturalis

⁴¹Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011), h. 99-102.

3	Analogi	Matematis logis, visual-spasial dan naturalis
4	Identifikasi	Matematis logis, visual-spasial, intrapersonal dan naturalis
5	Sosiodrama	Linguistik, kinestetis dan interpersonal
6	Penokohan	Linguistik, kinestetis dan visual-spasial
7	<i>Flash-Card</i>	Visual-spasial dan interpersonal
8	Gambar Visual	Visual-spasial dan intrapersonal
9	Papan (karton) Permainan	Matematis logis, visual-spasial, intrapersonal dan interpersonal
10	<i>Service Learning</i>	Naturalis, linguistik dan interpersonal
11	Tebak Kata	Linguistik
12	Tebak gambar dan <i>movie learning</i>	Visual-spasial
13	Konser, bernyanyi dan games tebak bunyi	Musik
14	Simulasi	Kinestetis, interpersonal, linguistik dan matematis logis

Jadi, dapat disimpulkan bahwa macam-macam metode dalam strategi pembelajaran *multiple intelligence* merupakan metode diskusi, tebak kata, movie learning, simulasi dan lain sebagainya.

f. Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran *multiple intelligence*

Menurut Chatib bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sebagai berikut.

- 1) Kelebihan teori *multiple intelligences*, antara lain:
 1. Proses pembelajaran akan lebih mudah di terima oleh peserta didik.

2. Peserta didik mendapat pelayanan yang baik selama proses pembelajaran sehingga proses belajar akan lebih menyenangkan.
 3. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya sehingga hasil yang didapat lebih optimal.
 4. Hasil belajar yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai.
 5. Peserta didik dapat lebih bebas mengeksplorasi diri dan mengembangkan bakatnya.
 6. Menghindari bullying dan diskriminasi kecerdasan pada anak.
 7. Memberi berbagai macam harapan serta semangat yang terkesan baru terlebih pada anak yang sedang melakukan pembelajaran,
- 2) Kekurangan *multiple intelligences*
1. Pendidik harus ekstra sabar karena harus memahami kecenderungan kecerdasan pada masing-masing peserta didiknya.
 2. Memerlukan banyak biaya karena fasilitas yang diperlukan lebih banyak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah proses pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, peserta didik mendapatkan pelayanan yang baik selama proses pembelajaran, hasil yang ingin dicapai akan lebih cepat tercapai, peserta didik dapat lebih bebas mengeksplorasi diri dan mengembangkan bakatnya, dan dapat menghindari penghakiman yang bisa dilakukan manusia dari sudut pandang sebuah kecerdasan. Adapun kekurangan strategi pembelajaran berbasis *multiple*

intelligences adalah kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dan biaya yang diperlukan lebih tinggi.

3. Hasil belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁴²

Sedangkan menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁴³

⁴²Eeline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 3.

⁴³Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet 4, 2.

Menurut S. Nasution ,” hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengetahui, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.⁴⁴

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.⁴⁵

Slameto menyimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara

⁴⁴Darwyansyah dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009),h.43.

⁴⁵Dimiyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT rineka cipta,2002), 250-251.

positif, d) perubahan dalam belajar bersifat kontiniu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

b. Tipe-tipe Hasil Belajar

Tipe-tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat Benyamin Bloom mengenai tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Tipe Hasil Belajar Kognitif

- a) Hasil belajar pengetahuan akan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah)
- b) Hasil belajar pemahaman akan terlihat dari kemampuan: (mampu menterjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan)
- c) Hasil belajar penerapan akan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/ grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep)

⁴⁶ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, h. 71.

- d) Hasil belajar analisis akan nampak pada siswa dalam bentuk kemampuan: (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi)
 - e) Hasil belajar sintesis akan terlihat pada diri siswa berupa kemampuan-kemampuan: (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)
 - f) Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif).
2. Tipe Hasil Belajar Afektif
- a) Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan , mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)
 - b) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif)
 - c) Hasil belajar penilaian/ penentuan sikap akan terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui)

- d) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai)
 - e) Hasil belajar pembentukan pola hidup akan terlihat dalam bentuk sikap dan prilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).
3. Tipe Hasil Belajar Psikomotor
- a) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan: (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan)
 - b) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental)
 - c) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan: (mampu meniru contoh)
 - d) Hasil belajar gerakan terbiasa akan terlihat dari penguasaan: (mampu berketerampilan, berpegang pada pola)
 - e) Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: (berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah)

- f) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)
- g) Hasil belajar kreatifitas akan terlihat dari aktivitas-aktivitas: (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).⁴⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe hasil belajar terbagi menjadi 3 tipe yaitu: tipe hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Hasil Belajar Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti “paham”. Sedangkan menurut istilah fiqih mengandung dua arti yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf, yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al-Qur’an dan As-Sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma’ dan ijtihad.
- 2) Hukum-hukum syari’at itu sendiri.

Firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 122 yakni:

⁴⁷ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, h. 71-73.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ (التوبة: ١٢٢)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁴⁸ (QS. At-Taubah:122)

Jadi dapat dipahami makna pengertian di atas jelaslah bahwa umat islam selain menyiapkan angkatan perang untuk menjaga agama Allah, dan menjaga fisik agar tetap kuat, umat islam juga harus mempelajari ilmu agama dengan mendalaminya, namun kita juga harus mempelajari ilmu-ilmu lainnya dan teknologi yang berkembang secara pesat.

Menurut Nazar bakri adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat hukum islam yang mengatur bermacam-macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individual maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁴⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih merupakan suatu perubahan pada diri siswa dalam memahami hukum syariat islam.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, h.206.

⁴⁹ Nazar Bakri, *Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 7.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu: berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

1. Faktor Internal

- a) Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah.
- b) Kebutuhan rasa aman siswa perlu bebas dari kekhawatiran, misalnya takut mendapat nilai jelek karena dimarahi orang tua, belajar dengan terpaksa dan sebagainya. Maka harus adanya kasih sayang anggota keluarga dan berbagai upaya menanamkan disiplin belajar dalam keluarga.
- c) Kebutuhan kemampuan atau kematangan artinya bahwa dalam mengajarkan sesuatu yang baru harus dilihat dari taraf kemampuan pribadinya, yang memungkinkan potensi jasmani dan rohaninya telah matang. Jangan memberikan suatu pendidikan yang baru namun tidak sesuai dengan tingkat umur atau perkembangan anak.

d) Minat yang tumbuh dari diri siswa dapat mendorong atau menggerakkan dirinya berbuat sesuatu yang menjadi tujuannya, tanpa dorongan minat yang kuat maka prestasi belajar tak akan tercapai secara optimal.

2. Faktor Eksternal

a. Yang datang dari sekolah

- 1) Faktor guru: interaksi guru dan siswa, cara penyajian, pelaksanaan disiplin.
- 2) Faktor sarana dan prasarana: seperti keadaan gedung, media pendidikan, kurikulum, waktu sekolah dan lain-lain.
- 3) Cuaca. Akan sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar.

b. Yang datang dari masyarakat

- 1) Media massa, bacaan siswa perlu diawasi dan diseleksi.
- 2) Taman bergaul, perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul jangan berteman yang buruk perangainya.
- 3) Kegiatan lain, perlu diawasi agar jangan mendesak anak untuk melupakan belajarnya.

- 4) Cara hidup lingkungan, di lingkungan yang rajin belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar tanpa disuruh oleh orang tua.

c. Yang datang dari keluarga

- 1) Cara mendidik, jangan memanjakan anak supaya anak belajar bertanggung jawab. Maka dari itu orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai perubahan untuk berprestasi diharapkan memperhatikan dan memperkecil faktor-faktor penghambat serta berusaha melengkapi faktor pendukungnya.
- 2) Suasana keluarga, dibutuhkan suasana yang menyenangkan akrab dan penuh kasih sayang, memberi yang penuh kepada anak.
- 3) Pengertian orang tua, sedapat mungkin orang tua memberi bantuan kesulitan yang dialami oleh anak disekolah, jika perlu menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya.
- 4) Keadaan sosial ekonomi keluarga, bila memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan

anak, sehingga anak dapat belajar dengan senang dan tenang.

- 5) Latar belakang budaya, perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.⁵⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi 2 faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu minat yang tumbuh dalam diri sendiri untuk mendorong atau menggerakkan dirinya, sedangkan faktor eksternalnya ialah dukungan dari sekolah, masyarakat sekitarnya dan keluarga.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Ulvi Mualivah (2015) yang berjudul Analisis Penerapan Kecerdasan Majemuk Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional Di Kelas IV Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. Relevansi penerapan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta yaitu sebagai metode atau cara dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara maksimal. Karena pembelajaran dengan

⁵⁰ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, h. 81-83.

berbasis kecerdasan majemuk lebih manusiawi dan akan lebih baik jika kecenderungan individu dihargai dan diasah, bukan diabaikan atau diminimalkan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya tes atau analisis kecerdasan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Umi Salamah (2016) yang berjudul Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Rajabasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Salamah yaitu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences terhadap hasil belajar IPS pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta hasil belajar pada keseluruhan ranah.
3. Laras Bilkis (2016) yang berjudul Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Mata Pelajaran PAI SMKN 1 Makassar. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran terdiri atas 2 tahapan, yaitu mengenali *inteligensi* siswa dengan menggunakan TIMI (*Test Interest Multiple Intelligences*) dan menyusun rencana proses pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis multiple intelegences, siswa lebih aktif dan berani untuk mengemukakan pendapat sehingga pembelajaran di

kelas menjadi lebih aktif dan tidak monoton. Tetapi pada implikasi penerapannya guru mata pelajaran PAI di SMKN 1 Makassar masih ada yang menggunakan metode klasik salah satunya yaitu hanya menerapkan metode ceramah dan media pembelajaran yang kurang bervariasi.

Dalam setiap penelitian perlu adanya penelitian terdahulu yang relevan sebagai perbandingan dan tolak ukur dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa hasil penelitian yang dikutip dari jurnal-jurnal dan skripsi yang sama-sama menggunakan strategi pembelajaran *Multiple Intelligence* untuk variabel yang akan ditelitinya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dipilih salah satu strategi sebagai pembelajaran akan diterapkan dalam penyampaian mata pelajaran tersebut yaitu strategi pembelajaran *multiple intelligence*. Berdasarkan pengetahuan yang didapat, strategi pembelajaran *multiple intelligence* yang akan dilaksanakan di kelas bertujuan agar proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Guru dituntut untuk dapat membuat suasana belajar yang nyaman, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, seorang guru harus terampil dan kreatif dalam

memanfaatkan berbagai strategi dalam menyampaikan mata pelajaran fiqih tersebut, serta mampu menggunakan berbagai strategi atau metode pembelajaran yang masing-masing cara belajar atau keterampilan siswa punya.

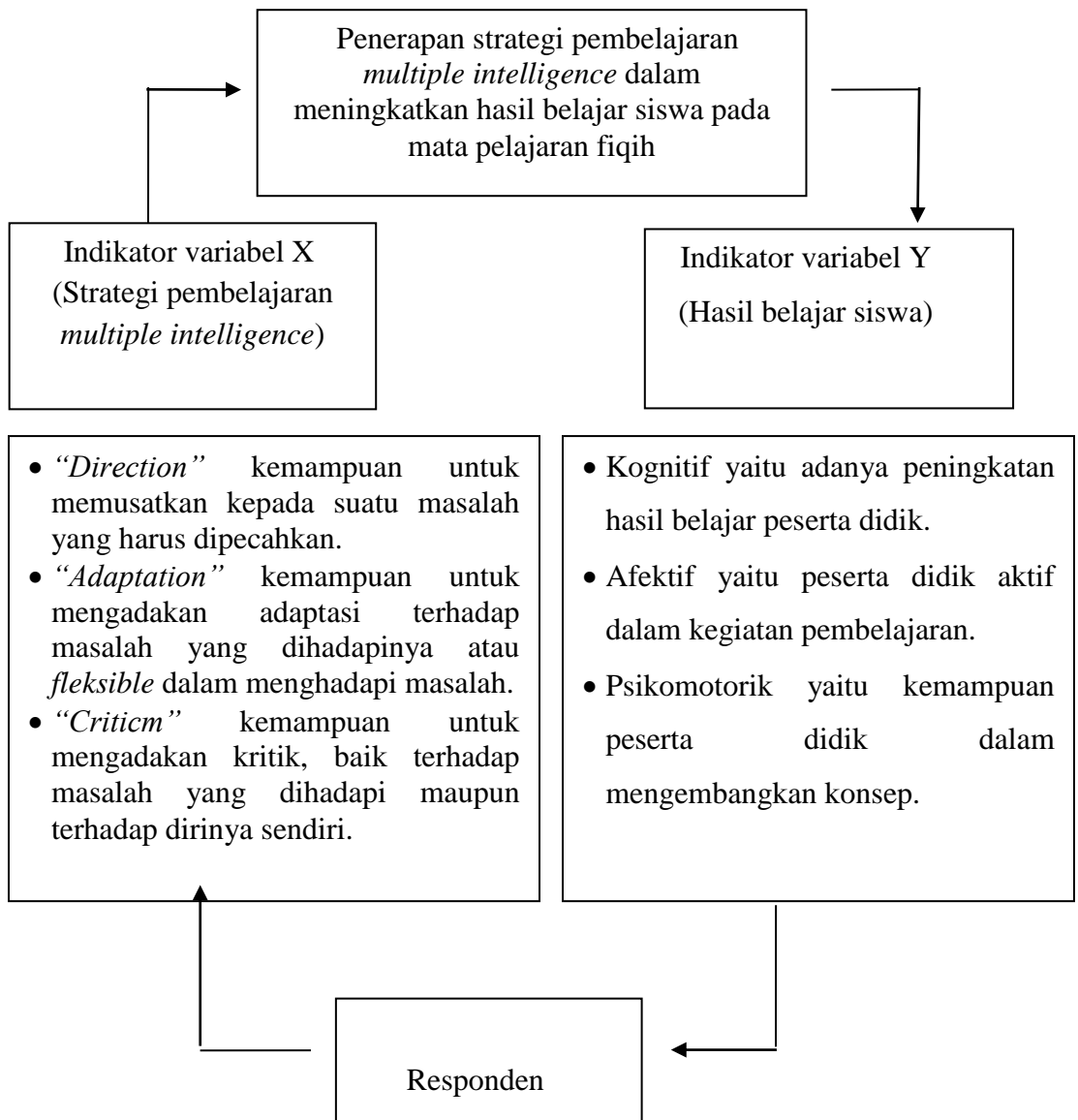
Menanggapi hal-hal tersebut, guru harus mampu menyelenggarakan suatu pembelajaran yang inovatif dan kondusif agar dapat lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran saat ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan seorang pendidik bertugas sebagai fasilitator dan mediator.

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada setiap individu yang mengikuti suatu proses kegiatan belajar, adapun dalam mencapai suatu hasil belajar ada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *multiple intelligence*. Strategi *multiple intelligence* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti mengenai hasil belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligence* pada mata pelajaran fiqih.

Dengan demikian, penyelenggaraan strategi pembelajaran *multiple intelligence* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka berpikir



D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hypo*” yang berarti sementara, dan “*thesis*” yang berarti kesimpulan. Dengan demikian hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Yang dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵¹

1. Ho: $rx_y \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh strategi pembelajaran *multiple intelligence* (Variabel X) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Bani Karim Pegadungan pada mata pelajaran fiqih (Variabel Y).
2. Ha : $rx_y > 0$: Terdapat strategi pembelajaran *multiple intelligence* (Variabel X) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Bani Karim Pegadungan pada mata pelajaran fiqih (Variabel Y).

⁵¹Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet ke-8. H. 99.